

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KAPABILITAS SISWA SD UNTUK BELAJAR (*EDUCABILITY*) DI SMP

Oleh:

Endang Mulyatiningsih

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis: faktor-faktor penentu educability siswa di SMP; dan mengetahui efektivitas alat seleksi penerimaan siswa baru SMP terhadap prestasi belajar di SMP pada tahun 2003 dan 2006. Penelitian menggunakan metode survei dan cross sectional di wilayah kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sampel penelitian terdiri dari 134 siswa kelas VI SD, 630 siswa kelas VII dan 764 siswa kelas IX SMP pada tahun 2006. Sampel berasal dari empat SD dan lima SMP yang mempunyai strata mutu berbeda. Data dikumpulkan dengan metode: tes, dokumentasi, kuesioner dan observasi, selanjutnya dianalisis dengan analisis korelasi parsial. Hasil analisis data memperoleh temuan bahwa educability siswa di SMP paling tinggi ditentukan oleh nilai rerata rapor kelas IV sampai kelas VI SD (0,81), tes potensi belajar (0,76), motivasi belajar (0,49) dan paling rendah ditentukan oleh faktor pendukung ekonomi (0,291). Nilai rerata rapor sejak kelas IV SD ternyata cukup efektif untuk seleksi masuk ke SMP karena memiliki validitas prediksi yang lebih tinggi (0,58) terhadap tes standar SMP dibandingkan dengan nilai ujian sekolah daerah (0,44). Alat seleksi masuk menggunakan tes seleksi juga efektif karena memiliki validitas prediksi yang cukup tinggi terhadap nilai Ujian Nasional SMP yaitu 0,64.

Kata Kunci: *Educability, alat seleksi SMP, validitas prediksi*

A. Pendahuluan

Kebijakan penghapusan EBTANAS SD yang ditetapkan berdasarkan SK Mendiknas No. 11/U/2002 menyebabkan siswa pada masa peralihan SD ke SMP harus melewati beberapa kali ujian dan seleksi. Selama kebijakan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) berlaku, siswa SD hanya cukup menempuh ujian dua kali yaitu ujian pra EBTA dan EBTANAS. Setelah kebijakan EBTANAS diganti dengan kebijakan Ujian Akhir Sekolah (UAS),

siswa SD harus mengalami beberapa kali ujian yaitu ujian pra UAS, UAS, dan ujian seleksi masuk ke SMP.

Kebijakan UAS diterapkan karena EBTANAS dipandang memiliki beberapa kelemahan. Menurut hasil penelitian Djemari Mardapi (1999: 79-80) beberapa kelemahan yang ditemukan dalam EBTANAS adalah: (1) secara kuantitas EBTANAS cenderung memacu guru untuk menyelesaikan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum mata pelajaran yang di EBTANAS-kan tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran lain; (2) EBTANAS berhasil merintis baku mutu untuk SMP namun belum bisa untuk SD dan SMU; (3) Nilai EBTANAS murni (NEM) merupakan alat seleksi siswa baru yang efisien dan obyektif namun karakteristik tes prestasi berbeda dengan tes seleksi; dan (4) validitas prediktif NEM cukup rendah.

Setelah dua tahun penghapusan kebijakan EBTANAS dilaksanakan, Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) melakukan evaluasi penyelenggaraan Penerimaan Siswa Baru (PSB) SMP. Beberapa dampak negatif yang ditemukan dalam sistem PSB antara lain: (1) SMP Negeri favorit kebanjiran calon siswa, sedangkan SMP Negeri yang kurang favorit kekurangan siswa; (2) nilai UAS yang tinggi belum menjamin siswa dapat masuk ke sekolah negeri; (3) Secara tidak langsung, sistem PSB telah menimbulkan dampak psikologis bagi orang tua, guru, dan siswa yang nilai UAS nya tinggi namun tidak lulus dalam PSB (Ajisukmo dkk, 2004: 2).

Berdasarkan beberapa kelemahan di atas, maka ujian kelulusan pada tingkat SD dan sistem seleksi masuk ke SMP dikelola oleh masing-masing daerah sesuai

dengan konteks desentralisasi pendidikan. Pada tahun 2006, Dinas Pendidikan Propinsi DIY menetapkan kebijakan seleksi penerimaan siswa baru SMP dengan menggunakan nilai Ujian Sekolah Daerah (USD). Dengan kebijakan ini, maka nilai USD dinyatakan sebagai penentu kapabilitas belajar (*educability*) di SMP. Menurut keputusan Mendiknas Nomor 051/U/2002 tanggal 10 April 2002, tentang Penerimaan Siswa pada Taman Kanak-kanak dan Sekolah, sistem penerimaan siswa baru (PSB) harus memenuhi azas obyektif, transparan, akuntabel, tidak diskriminatif dan kompetitif. Untuk mengetahui apakah sistem PSB dengan USD telah memenuhi syarat-syarat tersebut maka perlu dikaji melalui kegiatan penelitian ini.

Kebijakan penentuan kelulusan dan seleksi dengan menggunakan satu alat ukur mengandung banyak kelemahan. Hal ini karena *educability* siswa di SMP selain ditentukan oleh kapabilitas belajar dan kecerdasan juga dipengaruhi oleh indikasi lain seperti motivasi, kepribadian serta kondisi sosial ekonomi orang tua. Melalui berbagai alat pengukuran, diharapkan kemampuan siswa dapat diukur secara komprehensif.

Baker, (2004: 13) mengamati bahwa pengukuran ganda (*multiple measures*) menjadi bagian kebijakan yang telah direkomendasikan dalam banyak sistem penilaian atau akuntabilitas pendidikan. Pengukuran ganda bertujuan untuk mengurangi pengaruh kesalahan pengukuran yang tidak pantas dalam pembuatan keputusan tentang status siswa. Montero (2003: 8) dalam jurnal yang sama memberi contoh pengukuran ganda misalnya: menggunakan wilayah isi sama atau berbeda (seperti membaca, matematika); menggunakan

perbedaan tipe informasi penilaian (seperti acuan norma, acuan kriteria, penilaian kinerja, skor tes buatan guru, dan penilaian portofolio kelas); atau menggunakan perbedaan tipe butir (seperti *selected-response* [SR], *constructed-response* [CR], *performance assessments* [PA], dan *portofolio*). Pengukuran ganda dapat juga melibatkan pengukuran nonkognitif seperti kehadiran atau partisipasi di sekolah dan aktivitas di masyarakat.

Pengukuran kemampuan siswa sebelum memasuki jenjang pendidikan baru berfungsi sebagai *prerequisite* atau *cognitive entry behaviour*. Hasil penelitian Bloom's yang dikutip oleh Roid dan Haladyna (1982: 16) menemukan tiga konstruk yang berhubungan dengan belajar yaitu *cognitive entry characteristics* (50%), *affective entry characteristic* (25%), dan kualitas pembelajaran (25%). Apabila semua faktor tersebut dijumlahkan sedikitnya ada 90% untuk semua varian, 10% sisanya adalah sejarah keluarga, lingkungan rumah, latar belakang lain yang berpengaruh pada belajar siswa. *Cognitive* dan *affective entry characteristics* bekerja secara unik dan bersama-sama membentuk basis kapabilitas belajar siswa.

Penelitian yang memberi gambaran *sophisticated* tentang pengukuran, pemberian nilai dan skor tes pada siswa untuk promosi atau kelulusan dilakukan oleh Willingham, Pollack, Lewis, (2002: 1-3). Dalam penelitian tersebut variabel yang mempengaruhi kemampuan siswa dijabarkan menjadi 32 indikator yang diklasifikasikan ke dalam enam kelompok yaitu: keterampilan sekolah, inisiatif, kegiatan kompetisi, latar belakang keluarga, sikap dan penilaian guru. Faktor yang berpengaruh paling tinggi pada perolehan nilai dan skor tes ternyata adalah

faktor penilaian guru (0,9) sedangkan karakteristik kemampuan siswa menunjukkan pengaruh yang lebih kecil yaitu 0,86. Pada saat guru memberi nilai, banyak aspek yang dipertimbangkan antara lain pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kreativitas sekaligus. Faktor sikap yang menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberi nilai yaitu tingkat kehadiran, usaha-usaha yang telah dilakukan, perilaku siswa selama kegiatan belajar dan penyelesaian tugas.

Prediksi kapabilitas belajar melalui tes potensi akademik sudah banyak digunakan baik dalam seleksi masuk di dunia pendidikan maupun di dunia kerja. Hasil penelitian Soetarlinah (1997: 46) menemukan skor tes bakat sekolah (TBS) dapat memprediksi nilai rapor. Pada siswa SMU, TBS mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,35 terhadap nilai rata-rata dua mata pelajaran yaitu matematika dan Bahasa Indonesia. Pada siswa SMK, TBS berkorelasi positif terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 0,44. Heri Widodo (2004: 87) meneliti daya prediksi TPA terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Secara umum skor komposit TPA berkorelasi positif dengan IPK pada sembilan jurusan dari sepuluh jurusan yang diteliti.

Prediksi kapabilitas belajar (*educability*) seseorang secara konsisten ditemukan pada skor tes yang bukan verbal dan teknikal. Kemampuan umum dalam kuantitatif, penalaran, mendasari kemampuan lain yang tidak dapat dicoba-coba seperti tes verbal. Kemampuan teknik pada umumnya dapat dilatihkan setelah siswa masuk. Siswa yang mempunyai kemampuan penalaran tinggi pada umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dalam semua situasi.

Tes baku menjadi kebijakan dan strategi populer yang digunakan untuk menilai akuntabilitas sekolah sejak tahun 1984 di Carolina Utara. Negara bagian tersebut menerapkan *High-Stakes Testing* (tes yang digunakan untuk menentukan keputusan penting). Prestasi siswa diukur sebagai sarana promosi siswa untuk memperoleh kelulusan dan menuju peringkat kelas berikutnya. Substansi tes terdiri dari tes membaca (*reading*) dan matematika. Kebijakan tersebut telah memberi efek yang cukup luas pada siswa, guru, orang tua dan sekolah. Kebijakan tersebut secara cepat dapat meningkatkan skor prestasi, siswa terdorong untuk bekerja keras dan menuntut guru untuk memberi perhatian yang lebih tinggi pada pencapaian prestasi belajar siswa (Roderick, 2002: 333-357).

Johnson & Johnson (2002: 54) memaparkan keuntungan dan kelemahan penggunaan tes baku. Beberapa keuntungan tes baku adalah: (1) mudah diselenggarakan dan hanya memerlukan waktu yang relatif pendek; (2) menyediakan situasi standar yaitu semua siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan yang sama dan menjamin semua siswa dapat dievaluasi pada kriteria yang sama; (3) menyediakan catatan perilaku permanen ketika tes dikerjakan secara tertulis; (4) skor tes baku dapat dibandingkan antar siswa, sekolah, dan kabupaten; (5) cenderung mempunyai validitas prediktif tinggi. Kelemahan tes baku adalah: (1) isi tes baku hanya mengukur informasi faktual atau deklaratif yang dekat dengan kemampuan verbal dan cenderung tidak mengungkap pemahaman mendalam yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan; (2) tes baku tidak memadai dalam mengases kapabilitas yang dihasilkan siswa; (3) tes baku sangat terbatas untuk mengukur dampak luaran siswa; (4) tes baku tidak

mengarah pada audit kurikulum eksternal, dan (5) penggunaan hasil tes sangat terbatas.

Nicole (2004) memiliki pandangan bahwa penilaian tunggal beresiko dan tidak akurat untuk melihat pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada saat pelaksanaan tes, banyak siswa yang merasa sakit, capai, depresi atau kondisi lain yang tidak menyenangkan. Kecemasan dapat menyebabkan siswa gagal dalam menempuh ujian karena kecemasan yang tinggi dapat membuat mereka beku, kosong dan lupa semua informasi yang sudah diketahui.

Skor tes tunggal yang diperoleh siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan siswa secara mutlak. Beberapa siswa mempunyai perbedaan skor karena perbedaan latar belakang keluarga, budaya, kurikulum, jenis kelamin, dan penilaian subyektif guru. Perbedaan kemampuan antara pria dan wanita dalam matematika diteliti oleh Gierl (2003: 281-306) dan Bielinski (2001: 51-77) menggunakan metode analisis DIF (*differential item functioning*). Hasil penelitian mengungkapkan wanita mempunyai kinerja yang lebih baik dalam item keterampilan verbal dan pada item yang menentukan kematangan isi matematika. Pria mempunyai kinerja yang lebih baik dari wanita pada item yang mempunyai karakteristik kontekstual seperti keterampilan spasial, dan item yang mempunyai jalur pemecahan masalah ganda.

Indikator yang digunakan untuk meramal kesuksesan dalam menempuh pelajaran berbeda dengan indikator yang digunakan untuk meramal kesuksesan dalam menempuh hidup. Program kebijakan sukses untuk semua (*success for all*) telah berhasil mengembangkan siswa beresiko menuju gerbang kesuksesan

dengan cara memberi pendidikan yang komprehensif melalui peningkatan peran orang tua. Sukses untuk semua tidak hanya mengukur kesuksesan dari kemampuan akademik saja tetapi juga kemampuan sosialnya. Program ini telah memberi pengaruh pada penyelesaian studi yang lebih cepat pada kelompok perlakuan (Borman dan Hewes, 2002: 243-266).

Kajian hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa untuk mengukur kapabilitas siswa belajar terdapat berbagai macam alat yang digunakan. Pengukuran dengan satu alat pengukur dapat menimbulkan keputusan yang bias. Pengukuran yang dilakukan guru kurang objektif namun hasil pengukurannya dapat konsisten karena guru paling tahu karakteristik siswa yang sebenarnya. Berdasarkan masalah ini dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yaitu: (1) faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap kapabilitas siswa untuk belajar di SMP dan (2) alat-alat apakah yang efektif untuk menyeleksi siswa yang akan masuk ke SMP. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapabilitas belajar dipelajari dari nilai rerata rapor kelas IV SD sampai dengan kelas VI SD, Nilai Tes Potensi Belajar, motivasi belajar dan ekonomi orangtua. Alat-alat seleksi SMP dipelajari dari seleksi menggunakan nilai USD, nilai rerata rapor kelas IV SD sampai dengan kelas VI SD dan tes seleksi masuk SMP.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian survei *ex post facto*. Data diambil dari 4 SD dan 5 SMP yang tersebar pada 5 kecamatan di Kabupaten Sleman. Sampel diambil secara *cross sectional* menurut strata mutu sekolah

dengan ukuran 134 siswa SD kelas VI tahun 2005/2006, 764 siswa SMP kelas IX tahun 2005/2006 dan 630 siswa SMP kelas VII tahun 2006.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara: tes, dokumentasi, lembar observasi, dan daftar isian ekonomi. Tes terdiri dari tes prestasi belajar Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA serta tes potensi belajar: verbal, kuantitatif dan gambar. Dokumentasi terdiri dari dokumen prestasi siswa yang meliputi nilai rapor sejak kelas 4 SD sampai dengan kelas VI SD pada empat mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS; nilai USD tahun 2005/2006; nilai tes seleksi SMP tahun 2003/2004; nilai Ujian Nasional SMP tahun 2005/2006 dan nilai tes standarisasi mutu SMP kelas VII. Observasi dilakukan oleh guru SD untuk mengukur motivasi belajar siswa dan daftar isian potensi ekonomi diisi oleh orangtua siswa untuk melihat potensi pendukung kapabilitas siswa SD untuk belajar di SMP. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi parsial dengan bantuan program SPSS versi 16.

C. Hasil dan Pembahasan.

1. Fator-Faktor yang Mempengaruhi Kapabilitas Siswa SD untuk Belajar di SMP

Kapabilitas siswa SD untuk belajar di SMP diukur dari nilai seleksi PSB, prestasi belajar dan potensi belajar selama di SD. Apabila SMP menetapkan prasyarat nilai minimum 4, maka terdapat banyak siswa SD yang dinyatakan tidak mampu mendapat pendidikan di SMP. Hasil analisis deskriptif nilai yang digunakan sebagai alat seleksi masuk SMP dapat dilihat pada tabel 1.

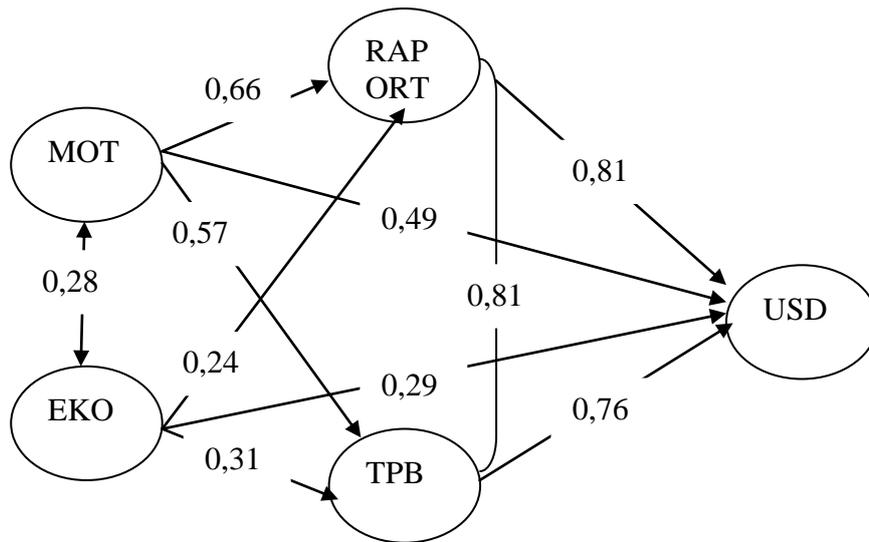
Tabel 1.
Karakteristik Kemampuan Siswa Baru SMP

Alat Seleksi	Kategori Kemampuan	Jumlah
--------------	--------------------	--------

PSB	A (> 85)	B (71-85)	C (56-70)	D (41-55)	E (≤40)	
Tes Seleksi (2003)	10	304	315	119	15	763
USD B. Indonesia	20	361	208	35	2	626
USD Matematika	105	185	201	95	40	626
USD IPA	11	265	298	49	3	626
Jumlah	146	1115	1022	298	60	2641
%	5,5	42,2	38,7	11,3	2,3	100

Hasil pengukuran kapabilitas siswa SD untuk belajar ke SMP pada mata pelajaran matematika diketahui 6,4% sampel siswa SD belum memenuhi prasyarat belajar karena memperoleh nilai < 4 atau berada pada kategori E (tidak mampu). Kapabilitas siswa SD untuk belajar di SMP yang ditetapkan dengan nilai USD dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil analisis korelasi bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi kapabilitas belajar pada sampel 134 siswa SD kelas VI tahun 2005/2006 dapat ditunjukkan pada diagram jalur pada gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rerata rapor SD (RAPOR) pada empat mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS) memiliki pengaruh yang kuat (0,81) terhadap nilai rerata Ujian Sekolah Daerah (USD) Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA maupun Tes Potensi Belajar (TPB) Verbal, Kuantitatif dan Gambar. Motivasi belajar mempengaruhi Nilai rerata rapor (0,66), TPB (0,57) dan USD (0,49) tetapi faktor ekonomi (EKO) tidak mempengaruhi terhadap nilai rapor (0,24) maupun USD (0,29). Tes potensi belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar (0,57) dan mempengaruhi USD (0,76) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rerata rapor cukup bagus untuk mempengaruhi variabel lain.

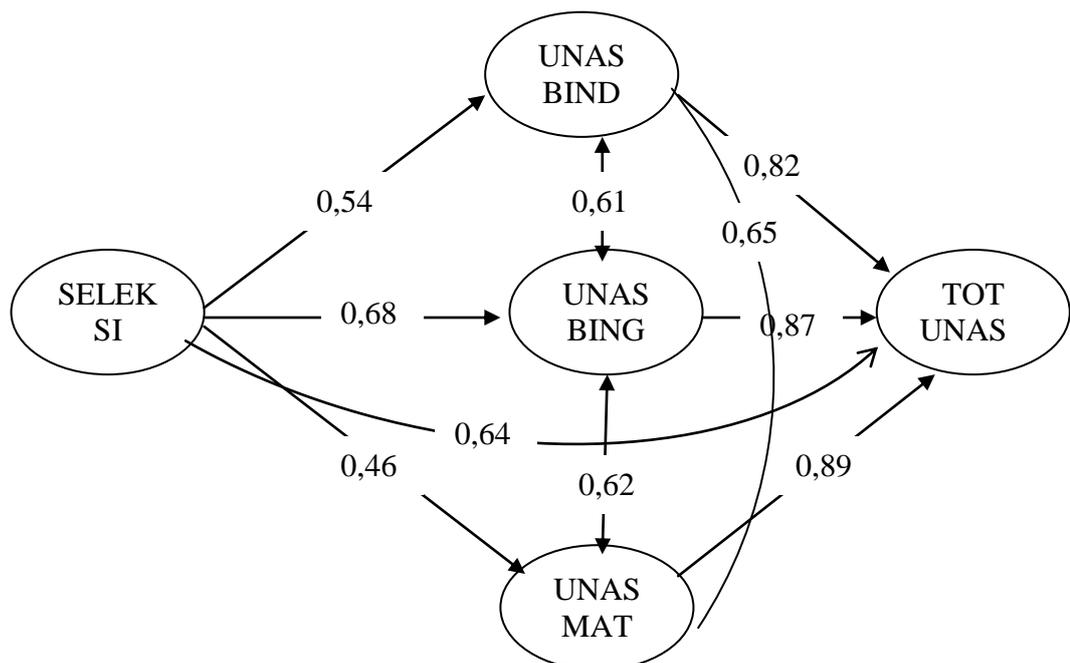


Gambar 1. Diagram Jalur Educability siswa di SMP

Hasil penelitian ini didukung oleh Tritjahyo (2004: 70) yang meneliti tentang pengaruh IQ dan status sosial ekonomi (SSE) terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini menemukan bahwa IQ mempunyai korelasi yang lebih tinggi daripada SSE. Hasil analisis dengan menggunakan 246 sampel menemukan koefisien korelasi (r) IQ dengan prestasi belajar mata pelajaran bahasa Indonesia sebesar 0,452, matematika (0,433), IPA (0,379) dan IPS (0,33). Koefisien korelasi antara SSE dengan prestasi belajar cukup rendah yaitu pada mata pelajaran bahasa Indonesia (0,319), IPA (0,180), IPS (0,158) dan matematika (0,123).

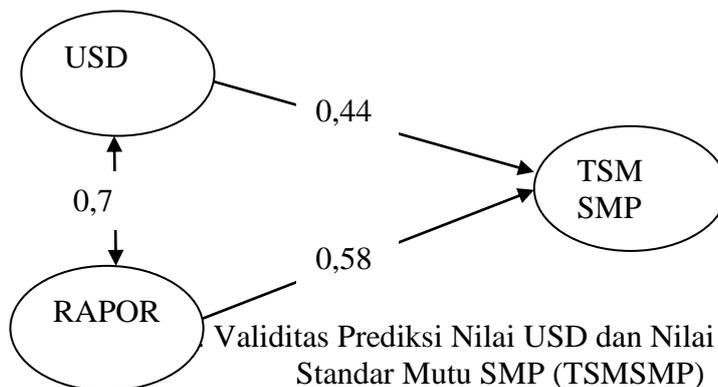
2. Alat Seleksi PSB yang Efektif.

Alat seleksi PSB (Penerimaan Siswa Baru) dinyatakan efektif apabila mempunyai daya prediksi yang tinggi terhadap prestasi belajar selanjutnya. Berdasarkan asumsi ini, apabila siswa masuk ke SMP dengan membawa nilai tinggi nanti juga akan lulus SMP dengan nilai yang tinggi pula. Hasil analisis korelasi bivariat antara skor tes seleksi terhadap hasil ujian nasional pada sampel 763 siswa kelas IX SMP tahun 2005/2006 dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Validitas Prediksi Tes Seleksi dengan Ujian Nasional

Hasil analisis prediksi tes seleksi terhadap UN menemukan koefisien korelasi sebesar 0,64. Namun demikian tes seleksi ini tidak digunakan lagi karena menurut hasil penelitian Ajisukmo (2004: 2), sistem PSB menggunakan tes seleksi memberi dampak psikologis bagi orangtua atau siswa yang memiliki nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) tinggi tetapi tidak dapat diterima di sekolah negeri karena seleksi dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pada tahun 2006, seleksi SMP dikembalikan menggunakan ujian sekolah yang distandarisasikan yaitu USD. Hasil analisis prediksi USD terhadap prestasi belajar di SMP pada sampel 626 siswa kelas VII SMP tahun 2006 dapat disimak pada gambar 3.



Validitas Prediksi Nilai USD dan Nilai RAPOR terhadap Tes Standar Mutu SMP (TSM SMP)

Gambar 3 menunjukkan nilai USD mempunyai korelasi rendah (0,44) sebagai prediksi tes standarisasi mutu SMP (TSMSMP) kelas VII semester 1. Rerata rapor SD cukup konsisten sebagai prediksi terhadap USD (0,7) dan tes standarisasi mutu SMP (0,58). Hasil penelitian ini didukung oleh Fishman dan Pasanella (1960), Hills (1964) dan Munday (1967) yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (1994: 26). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa angka rapor di sekolah menengah merupakan prediktor tunggal terbaik bagi keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kemampuan yang diukur memiliki banyak kesamaan. Dalam artikel tersebut, beliau menjelaskan apabila nilai rapor digunakan sebagai alat seleksi maka perlu dilakukan *adjustment model* untuk meniadakan kesenjangan nilai yang diberikan antara sekolah satu dengan yang lain karena karakteristik mutu sekolah beragam. Untuk mengetahui mata pelajaran yang paling menentukan terhadap prestasi belajar di SMP, pada tabel 2 dilaporkan hasil analisis *intersection test* per mata pelajaran

Tabel 2. Validitas Prediksi (r) Intersection Tes

MATA PELAJARAN	r RAPOR terhadap USD & TSMSMP		r USD terhadap TSMSMP
	USD	TSMSMP	
Bahasa Indonesia	0,61	0,26	0,1
Matematika	0,64	0,39	0,36
IPA	0,56	0,55	0,43
Total	0,7	0,58	0,44

Hasil analisis korelasi *intersection test* memberi gambaran yang menyeluruh terhadap alat seleksi PSB yang digunakan di SMP. Prestasi nilai yang tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi adalah nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah ditelusur melalui analisis butir soal USD Bahasa

Indonesia, diperoleh informasi 60% butir soal mudah dan 30% butir soal memiliki daya pembeda rendah. Soal-soal yang mudah bukan merupakan alat prediksi yang baik oleh sebab itu sebaiknya dibedakan antara soal yang digunakan sebagai penentu kelulusan dan sebagai alat seleksi

Penelitian tentang prediksi alat seleksi terhadap prestasi belajar cukup sering dilakukan. Siswo Pratomo (1991: 523) mengambil beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) NEM SMA, TKU, dan ujian tulis Sopenmaru tahun 1988 merupakan prediktor yang meyakinkan terhadap prestasi belajar mahasiswa apabila digunakan sebagai prediktor tunggal; (2) STTB SMA bukan merupakan prediktor yang meyakinkan terhadap prestasi belajar mahasiswa; (3) sumbangan efektif masing-masing prediktor adalah ujian tulis Sopenmaru = 14,59%, NEM = 12,235%, TKU = 5,526% dan STTB = 2,96%; Hasil penelitian Sri Musrifah (1989: 796) mengambil beberapa kesimpulan yaitu: (1) intelegensi, kebiasaan belajar, pendidikan orangtua dan prestasi belajar mahasiswa non-PMDK lebih tinggi daripada mahasiswa PMDK; (2) tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa yang berasal dari sekolah swasta dan sekolah negeri; (3) sumbangan intelegensi, kebiasaan belajar, pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar relatif kecil.

D. Kesimpulan

- 1) Pada sampel 134 siswa SD, kapabilitas siswa untuk belajar di SMP dipengaruhi oleh nilai rerata raport kelas IV SD sampai dengan kelas VI SD sebesar 0,81 dan Tes Potensi Belajar (0,76). Faktor-faktor yang memiliki pengaruh rendah adalah motivasi (0,49) dan ekonomi (0,29)

2) Dengan jumlah sampel 763 siswa SMP kelas IX tahun 2005/2006 diketahui validitas prediksi tes seleksi terhadap UN sebesar 0,64. Dengan sampel 626 siswa kelas VII SMP tahun 2006 diketahui prediksi USD (0,44) dan nilai rerata rapor kesa IV SD sampai dengan kelas VI SD sebesar (0,58) terhadap nilai tes standar kelas VII SMP semester 1. Dari tiga alat seleksi ini, tes seleksi paling baik digunakan sebagai alat PSB, namun demikian nilai rerata rapor kelas IV SD sampai dengan kelas VI SD juga dapat digunakan sebagai alat PSB.

E. Daftar Pustaka

- Ajisukmo, dkk. (2004). Penyelenggaraan PSB SMP pasca penghapusan Ebtanas, *Policy Research Info*. Departemen Pendidikan Nasional: Puslitjak Balitbang Depdiknas, No I/PUSLITJAK/2004.
- Baker, B. D., & Nimz R. F., (2004). State policies and equal opportunity: The example of gifted education. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. Spring 2004, Vol. 26, No. 1. pp. 39-64.
- Bielinski, J., & Davison, M. L. (2001). A sex difference by item difficulty interaction in multiple-choice mathematics items administered to national probability samples. *Journal of Educational Measurement*. Spring 2001, Vol. 38, No. 1, pp. 51-77.
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristic and school learning*. New York: McGraw-Hill book Company
- Borman, G. D., & Hewes, G.M., (2002). The Long-Term Effects and Cost Effectiveness of Success for All. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. Winter 2002, Vol. 24 No. 4, pp. 243-266.
- Djemari Mardapi (1999). *Evaluasi pelaksanaan ebtanas*. Laporan Penelitian. Puslitbangsisjian, Balitbang Dikbud
- Gierl, M. J, Bisanz, G. L. & Boughton, K. A. (2003). Identifying content and cognitive skills that produce gender differences in mathematics: A demonstration of the multidimensionality-based DIF analysis paradigm. *Journal of Educational Measurement*. Winter 2003, Vol. 40, No. 4, pp. 281-306.
- Hari Widodo. (2004). Kegunaan tes potensi akademik plus pada mahasiswa program studi Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sanata Dharma Angkatan 1999/2000. *Jurnal Penelitian*. No. 14, Mei 2004, hlm. 18 - 25

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Meaningful assessment, A manageable and cooperative process*. Boston : Allyn and Bacon. Montero (2003: 8)
- Nicola, S. E. (2004). *(De)grading the standardized test: Can standardized testing evaluate school? Education in Canada*. Toronto. Summer, 2004. Vol. 44. Iss 3. pg 37. Diambil pada tanggal 5 Mei 2005 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Roderick, M., Jacob, B. A., & Bryk, A. S. (2002). The impact of high-stakes testing in Chicago on student achievement in promotional gate grades. *Educational Evaluation and Policy Analysis*. Winter 2002, Vol. 24, No. 4, pp. 333-357.
- Roid, G. H., & Haladyna, T. M. (1982). *A technology for test – item writing*. New York: Academic Press, Inc.
- Siswo Pratomo & Sumadi Suryabrata. (1991). Validitas prediktif NEM SMA, STTB SMA, TKU, dan nilai ujian tulis Sipenmaru tahun 1988 sebagai prediktor prestasi belajar mahasiswa Fakultas non eksakta Universitas Gajah Mada. *Berkala penelitian Pasca Sarjana, UGM seri A: Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Jilid 4, Nomor 3A. 1991. hlm 517 – 525
- Sri Musrifah, Masrun & Sutrisno Hadi. (1989). Prestasi belajar mahasiswa PMDK dan non-PMDK ditinjau dari segi intelegensi, kebiasaan belajar, pendidikan orangtua, status sekolah, dan jenis kelamin. *Berkala penelitian Pasca Sarjana, UGM seri A: Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Jilid 2, No. 4A. hlm 781-790
- Sumadi Suryabrata, (1994). Seleksi calon mahasiswa baru di perguruan tinggi yang sekarang dan kemungkinannya untuk masa yang akan datang. *Laporan Seminar Pengkajian Ujian Saringan Masuk ke Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Puslitbangsisjian.
- Soetarlinah Sukadji. (1997). Konstruksi dan validasi tes bakat sekolah untuk penjurusan siswa SMP ke Sekolah Menengah Umum. *Makara*. No. 2. Seri C, Desember 1997 pp 35-42.
- Tritjahyo, D. S. (2004). Pengaruh IQ dan status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD di Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, Vol. 17, No. 1, Juni 2004, pp. 39-54
- Willingham, W. W., Pollack, B. M. & Lewis, C. (2002). Grades and test scores: accounting for observed differences. *Journal of Educational Measurement*. Spring 2002, Vol. 39, No. 1, pp. 1- 37.